

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pengertian Stilistika

Secara etimologis stilistika berasal dari kata *style* yang berarti ‘gaya’. *Style* atau ‘gaya’ yaitu cara khas yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, metafora, susunan kalimat, nada, dan sebagainya). *Stile*, (*style*, *gaya bahasa*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 276). *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, dan penggunaan kohesi. *Stile* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri, merupakan suatu bentuk pilihan dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2010: 277).

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Stilistika menyoroti pada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Chapman dalam Nurgiyantoro, 2010: 279).

Ratna (2009: 3) menjelaskan bahwa stilistika (*stylist*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra. Makna-makna yang diberikan sangat kontroversial, relevansinya menimbulkan banyak perdebatan.

Shiplely dalam Ratna (2009: 8), menyatakan bahwa stilistika (*stylist*) adalah ilmu tentang gaya (*style*) itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*).

Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah menggores, melukai, menusuk bidang datar sebagai alat tulisan. Konotasi lain adalah ‘menggores’, ‘menusuk’ perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya di sinilah terletak makna kata *stilus* sehingga kemudian berarti gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas. Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah penggunaan bahasa secara khas.

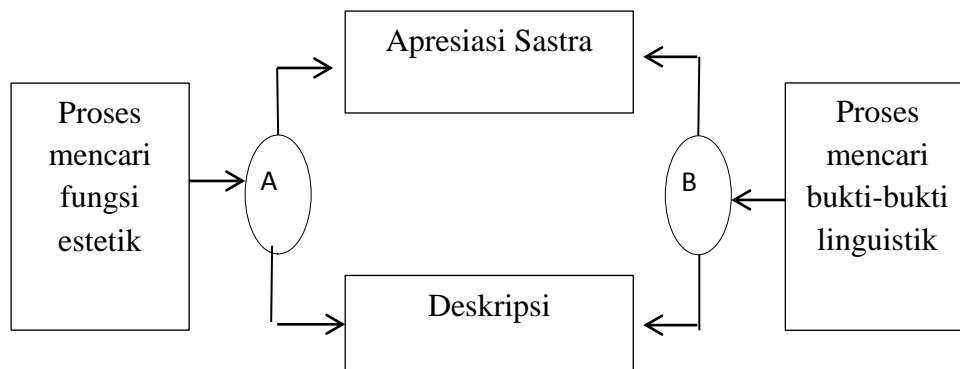
Stilus itu sendiri juga berasal dari akar kata ‘sti-’ yang berarti mencakar atau menusuk. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *stylos* berarti pilar atau

rukun yang dikaitkan dengan tempat untuk bersemadi dan bersaksi. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu (Ratna, 2009: 9).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang dilakukan oleh penulis melalui karya sastra.

1. Tujuan Stilistika

Kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian terhadap karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan wawasan dengan parameter linguistik, stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut antara lain, (1) stilistika untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra, (2) stilistika untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis, (3) kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa (Sudjiman, 1995: v-vi), dan (4) stilistika untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguist dalam deskripsi linguistik, seperti yang dikemukakan oleh Leech & Short (1984: 13).



Gambar 2.1 Tujuan Stilistika Menurut Leech & Short

Bagan tersebut menjelaskan pada kita bahwa tujuan kajian stilistika berada pada dua sisi yaitu 1) mencari fungsi estetik karya sastra, dan 2) mencari bukti-bukti linguistik. Dalam rangka mencari bukti-bukti fisik tersebut, proses kajian stilistika berkisar pada deskripsi segi-segi linguistik yang ada dalam karya sastra. Sedangkan dalam proses mencari fungsi estetik, proses kajian stilistika berkisar pada apresiasi sastra. Dalam hal, baik tahap deskripsi linguistik maupun tahap apresiasi sastra merupakan satu kesatuan proses yang saling mendukung dan bersifat siklus (seperti tampak pada gambar di atas).

Tujuan kajian stilistika hakikatnya adalah untuk menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa baik secara estetis maupun efektivitasnya sebagai sarana komunikasi. Fungsi estetis yang dimaksud mengenai penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang mendukung suatu teks (Nurgiyantoro, 2010: 280).

2. Kajian Stilistika

Bahasa dalam karya sastra merupakan medium yang utama. Akan tetapi bahasa alam sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa yang dikreasikan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasan atau idenya. Dalam upaya ini seringkali pengarang melakukan pembaruan atau inovasi bahkan mungkin sekali seorang pengarang melanggar aturan atau konvensi.

Pengarang seringkali melakukan inovasi dan melanggar konvensi, akan tetapi inovasi ini tidak akan pernah mengubah total konvensi tersebut sehingga orang masih mengenali bahasa yang digunakan. Berikut ciri bahasa sastra secara umum.

- 1) Polisemantis yang menyarankan berbagai kemungkinan makna;
- 2) Memiliki sistem sendiri, namun masih berada dalam system bahasa natural;
- 3) Dalam keadaan tertentu(misalnya, dalam puisi) terjadi pemadatan, pengayaan makna, dan variasi pola, dan
- 4) Mengandung konotasi yang bersifat individual (Semi, 2012: 65-66).

Terdapat hubungan antara ilmu bahasa dan ilmu sastra, bahwa sastra sama dengan bahasa yakni sebuah sistem untuk memahami sekaligus menjadi syarat mutlak untuk mengarang karya sastra. Pemakaian bahasa dan karya sastra tidak sama dengan pemakaian bahasa dalam buku-buku ilmiah, majalah dan surat kabar, iklan, perundang-undangan, serta pidato kenegaraan. Bahasa dalam karya sastra memiliki keunikan tersendiri, keunikan ini yang membedakan antara bahasa dalam karya sastra dengan pemakaian bahasa pada tulisan yang bukan sastra seperti yang disebutkan di atas. Karya sastra juga merupakan wacana yang diungkapkan dengan menggunakan medium yang bernama bahasa (Ratna, 2009:

148-149). Artinya pemakaian bahasa yang digunakan oleh seorang berbeda-beda stile-nya tergantung bagaimana seorang

B. Cerita Pendek

Karya sastra adalah hasil kreasi pengarang yang dilakukan melalui proses kontemplasi dan refleksi dari berbagai fenomena kehidupan yang ada pada lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Fenomena ini bisa terjadi pada berbagai aspek kehidupan. Sebagai karya seni, karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran pengarang. Sebagai media ekspresi bahasa yang digunakan memiliki nilai estetik yang dominan (Ratna, 2009: 107).

Dalam beberapa penelitian stilistika, seringkali seorang peneliti menggunakan teori struktural untuk kemudian melakukan pendekatan dengan menggunakan teori stilistika. Hal ini dimaksudkan bahwa sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan begitu saja dari aspek yang membangunnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu kiranya penulis menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan cerpen sebagai sebuah karya sastra dan unsur yang membangunnya.

Secara umum konsep cerpen dapat diuraikan dari beberapa hal, Aziez dan Hasim (2015) dalam bukunya berjudul “Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar” menguraikan beberapa perihal cerpen sebagai berikut.

1. Prinsip-prinsip tentang cerita pendek disampaikan oleh tokoh Edgar Allan Poe. Prinsip ini muncul sekitar abad kesembilan belas. Eggar menetapkan batas panjangnya, yaitu cerita pendek harus cukup panjang dibaca sela kurang lebih satu setengah jam. Plot yakni rangkain peristiwa yang terjalin antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain merupakan serangkaian peristiwa yang menuju klimaks. O. Henri, menambahkan ciri cerpen ini dengan ‘*surprise ending*’.
2. Materi cerpen dapat berupa humor, petualangan, misteri, realism, drama, detektif, kajian psikologis tokoh dan sebagainya.

3. Plot atau alur dalam cerita pendek memiliki pendahuluan yang pendek dan *'to the point'*. Klimaks muncul di ujung, terkadang muncul di akhir sehingga mengundang pembaca untuk tetap bertahan membaca hingga akhir cerita. Adapula metode lain yakni klimaks di awal cerita lalu menggunakan metode kilas balik atau flashback. Kilas balik atau *'flashback'* dimaksudkan untuk menunjukkan sebab terjadinya klimaks yang telah diceritakan pada bagian awal. Dalam cerpen hanya terdapat satu aspek kehidupan saja yang digarap, hal ini berbeda dengan novel. Plot hanya sebagai alat untuk mengembangkan penokohan bukan sebagai tujuan akhir.
4. Karena sempitnya ruang dalam cerpen, sehingga tokoh-tokoh yang ada pun jumlahnya tidak banyak. Penggambaran terhadap tokoh tidak dilakukan secara penuh. Keberadaan tokoh sebagai individu tetap diperhatikan sekalipun tidak diketahui nama dan rupa mereka (Aziez dan Hasim, 2015: 34-35).

Haryanta (2012: 40), menjelaskan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh atau pelaku cerita dalam satu situasi tertentu.

Ukuran panjang pendek seringkali menjadi ukuran untuk menentukan apakah suatu karya sastra prosa itu disebut cerpen, atau novel. Hal ini tentu tidak salah, karena ukuran memang menjadi salah satu ciri dari cerpen disamping ciri-ciri lain yang melekat. Misalnya ceritanya berpusat pada seorang tokoh saja.

Dalam stilistika bentuk fisik dalam hal ini ukuran panjang atau pendek sebuah wacana sastra dalam hal ini adalah cerpen tidak menjadi persoalan. Karena stilistika sebagai sebuah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya tidak mempersoalkan panjang pendek wacana yang menjadi objek kajiannya.

Stilistika dalam penelitiannya dapat saja berangkat dari teori struktural. Yakni dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra. Setelah itu secara bersama-sama mengkaji aspek-aspek stilistika dalam objek kajiannya. Hal ini tentu akan menjadikan hasil penelitiannya lebih kompleks. Artinya, selain

aspek stilistika penelitian seperti ini juga akan bisa mendeskripsikan komponen-komponen lain yang membangun sebuah karya sastra.

C. Bahasa Figuratif

Figuratif berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti form, *shape*. Figura berasal dari kata '*ingere*' dengan arti '*to fashion*'. Beberapa ahli mengidentifikasikan bahasa figuratif sebagai bahasa retorika dalam karya sastra. Retorika merupakan pemberdayaan unsur-unsur bahasa baik yang menyangkut masalah pilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan yang disesuaikan dengan tujuan. Adapun kekhasan, ketepatan, kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan tergantung pada kemampuan imajinasi dan kreativitas pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 295-296).

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra, pengungkapannya dengan cara kias menyaran pada makna literal '*literal meaning*', memanfaatkan bahasa sedemikian rupa untuk memperoleh efek estetis. Dalam kajian stilistika karya sastra mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Majas, idiom, dan peribahasa dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang, selain dari ketiganya cukup banyak dimanfaatkan para sastrawan dalam karyanya (Nurgiyantoro, 2010: 296).

Sedangkan unsur stile yang berwujud retorika itu, sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 296) terdiri dari bahasa figuratif '*figuratif language*' dan wujud pencitraan '*imagery*'. Sedangkan bahasa figuratif dibedakan ke dalam (1) '*figures of thought*' atau '*tropes*', dan (2)

'figures of speech, rhetorical figures', atau *'schemes'*. Yang pertama merujuk pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna yang harfiah dan lebih menyorot pada makna literal *'meaning'*, sedangkan yang kedua lebih menunjuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur. Jadi, yang pertama mempersoalkan pada pengungkapan dengan cara kias, sedangkan yang kedua dengan penyiasatan struktur. Style ini yang merupakan retorika klasik, yang biasa dianggap hanya “gaya bahasa” (Nurgiyantoro, 2010: 296).

Pembedaan bahasa figuratif tersebut terlihat sejalan dengan pembagian Keraf (dalam Nurgiyantoro, 2010: 296) yang membedakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Yang pertama oleh Keraf dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu struktur kalimat dan gaya bahasa, masing-masing dengan macamnya, sedangkan yang kedua dibedakan ke dalam gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan, masing-masing juga dengan macamnya.

1. Idiom

Idiom sering disejajarkan dengan konsep atau pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia. Menilik pada konsep idiom yang disampaikan Keraf, makna idiom jauh lebih luas daripada peribahasa. Idiom merupakan “Pola-pola struktur yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada kata-kata yang membentuknya” (Keraf, 2010: 109).

Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain (1996: 525), menjelaskan bahwa idiom adalah kata atau kelompok kata yang khusus yang mempunyai arti kiasan; ungkapan. Sedangkan, Haryanta (2012: 92) menyatakan bahwa idiom adalah (1) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, (2) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah kata atau kelompok kata yang khusus yang mempunyai arti kiasan.

2. Simile

Konsep tentang simile sering disebut pula sebagai ‘persamaan’. Simile atau persamaan merupakan gaya bahasa perbandingan. Perbandingan ini bersifat eksplisit karena ia secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Oleh karena itu upaya yang digunakan dalam perbandingan ini juga bersifat eksplisit yaitu dengan kata-kata seperti: sama, sebagai, bagaikan, laksana, seperti, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138).

Simile merupakan majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa; keserupaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata-kata *seperti, bagai, laksana* (Haryanta, 2012: 25).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan hal satu dengan lainnya dengan menggunakan kata penghubung atau kata pembanding (seperti, bagaikan, bak, layaknya, laksana, dan lain-lain).

3. Metafora

Suatu gaya bahasa seringkali juga menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Metafora misalnya, dapat menolong seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. *Metafora* berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’+ ‘*pherein*’ ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan (Tarigan, 2009: 14-15). Tarigan menambahkan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2009: 15). Contoh: Nani jinak-jinak merpati.

Metafora didefinisikan melalui dua pengertian, secara sempit dan secara luas. Pengertian di atas bahwa majas metafora termasuk majas perbandingan termasuk pengertian secara sempit. Pengertian metafora secara sempit adalah majas seperti metonomia, sinekdok, hiperbola dan sebagainya. Sedangkan pengertian secara luas diartikan sebagai semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku (Ratna, 2009: 181).

Metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat; pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya,

melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan tetapi tanpa kata pembanding (Haryanta, 2012: 165).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.

4. Metonimia

Metonomia (berasal dari bahasa Yunani *meta* ‘bertukar’ + *onym* ‘nama’) adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya (Tarigan, 2009: 121). Moeliono dalam Tarigan (2009: 121), menyatakan bahwa metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya

Metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya, misal *ia menelaah Chairil Anwar (karyanya); olahragawan itu hanya mendapat perunggu (medali perunggu)* (Haryanta, 2012: 167).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metonomia adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berupa nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas atau atribut.

5. Personifikasi atau ‘Prosopopoeia’

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Tarigan, 2009: 17). Dengan kata lain, *penginsanan* atau *personifikasi*, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Misalnya: angin yang *meraung*, penelitian *menuntut* kecermatan, cinta itu *buta*.

Personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan benda mati atau tidak bergerak seolah-olah bernyawa dan dapat berperilaku seperti manusia. Personifikasi barangkali termasuk gaya bahasa yang paling populer dan banyak dijumpai dalam bahasa prosa (Sutejo & Kasnadi, 2009: 50). Sedangkan, Haryanta (2012: 206) menjelaskan bahwa personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Berpandangan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Misal: Rumput-rumput itu pun bergoyang mengikuti irama lagu.

6. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan

kesan dan pengaruhnya. Kata *hiperbola* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebih-lebihan’ dan diturunkan dari *hyper* ‘melebihi’ + *ballien* ‘melemparkan’. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencari efek; suatu gaya bahasa yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntangkan (Tarigan, 2009: 55).

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk melukiskan suatu keadaan secara berlebih-lebihan daripada sesungguhnya. Pembaca banyak menemukan hiperbola ini dipergunakan pengarang untuk berbagai keperluan. Melukiskan konflik kemudian merajutnya menjadi klimaks, melukiskan karakter, dan mendeskripsikan pelataran prosa (Kasnadi dan Sutejo, 2010: 48).

Berpandangan dari pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan untuk menekankan maksud dengan melebih-lebihkannya. Contoh: hampir saja aku mati jika saja kau terlambat membawakan makanan untukku.

7. Asosiasi

Asosiasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Asosiasi membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan/gambaran dan sifatnya. Boleh jadi, gaya bahasa asosiasi adalah yang paling produktif ditemukan dalam prosa fiktif (Sutejo dan Kasnadi, 2010: 48).

Asosiasi adalah majas yang menyatakan perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Majas atau gaya bahasa ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama, dan seperti (Haryanta, 2012: 25).

Berpandangan dari pendapat para pakar tersebut asosiasi adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *seperti*, dan *laksana*.

8. Retoris

Retoris merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahuinya. Dalam dialog prosa hal ini sering digunakan para pengarang (Sutejo dan Kasnadi, 2010: 50).

Retoris adalah majas yang berupa kalimat Tanya yang jawabannya sudah diketahui penanya, tujuannya untuk memberikan penegasan pada masalah yang diuraikan untuk meyakinkan ataupun sebagai sindiran (Haryanta, 2012: 231).

Berpandangan dari pendapat tersebut di atas, gaya bahasa retoris adalah majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

D. Fungsi Bahasa

Istilah fungsi bahasa dapat disamakan dengan istilah penggunaan bahasa. Jadi, fungsi bahasa dapat diartikan bagaimana cara orang menggunakan bahasa. Bahasa memiliki fungsi yang didasarkan pada tujuannya. Finochiaro (dalam Soeparno, 2013: 23) membagi fungsi bahasa atas lima bagian yaitu *personal*, *instrumental*, *interpersonal*, *referensial*, dan *imajinatif*.

1. Fungsi *personal* (pribadi) yang dimaksud dengan fungsi personal (pribadi) adalah si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si

penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

2. Fungsi *instrumental (direktif)*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara.
3. Fungsi *interpersonal*, yaitu kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial.
4. Fungsi *referensial*, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
5. Fungsi *imajinatif*, yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya sastra (puisi, cerpen, dongeng) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya).

Jakobson (dalam Soeparno, 2013: 18-19) membagi fungsi bahasa atas enam bagian yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi *emotif*, bahasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu misalnya ungkapan *edan, hebat, aduh* dan lain-lain.
2. Fungsi *retorikal*, yaitu penggunaan bahasa untuk menciptakan berbagai komunikasi.

3. Fungsi *fatik*, yaitu penggunaan bahasa untuk memulai sebuah pembicaraan.
4. Fungsi *kognitif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi.
5. Fungsi *metalinguistik*, yaitu penggunaan bahasa yang memfokuskan diri pada kode itu sendiri.
6. Fungsi *poetik*, yaitu penggunaan bahasa dengan memilih bentuk yang mengandung esensi pesan.

Dari kedua teori fungsi bahasa tersebut, peneliti menggunakan teori bahasa dari Finochiaro. Dengan demikian, fungsi bahasa yang terdapat dalam penelitian ini terdiri atas fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi interpersonal, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif.

E. Pembelajaran Sastra di SMP

Pembelajaran sastra pada hakikatnya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Namun, ditinjau dari berbagai segi pada dasarnya pembelajaran sastra memiliki karakteristik tersendiri, artinya ia memang tidak selalu harus dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Dalam kurikulum 2013, pengajaran sastra masih tetap menumpang pada pengajaran bahasa. guru bahasa tetap sekaligus menjadi guru sastra. Prinsip dan metode pengajaran sastra berlaku pula bagi pengajaran bahasa. Konsep utama pengembangan kurikulum 2013 adalah pengajaran berbasis teks. Hal yang sama juga terjadi pada pembelajaran teks-teks bahasa Indonesia nonsastra lainnya. Contoh beberapa jenis teks sastra antara lain, yaitu teks cerpen, teks fable, teks fantasi, dan lain-lain.

Pembelajaran sastra di tingkat SMP sudah diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra. Karya sastra dinikmati tidak hanya dengan cara dibaca, tetapi

peserta didik diarahkan untuk lebih mendalaminya. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya sekedar membaca lalu menggemari membaca sastra saja, tetapi pada tahap selanjutnya kegiatan ini diharapkan sampai pada pada tahap pemahaman karya sastra sehingga nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui karya sastra tersebut dapat dibaca.

Sastra berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat beserta budayanya. Hal ini dapat merangsang peserta didik untuk mengetahui dan mengaitkan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra dengan kehidupan nyata. Daya tarik karya sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa dalam diri peserta didik. Pembelajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan peserta didik terhadap berbagai konsep teknologi dan sains.

Pendapat-pendapat di atas, menjelaskan bahwa pentingnya pembelajaran sastra bagi siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia tidak boleh mengabaikan pembelajaran sastra. Tuntutan kurikulum, waktu pembelajaran yang relatif sedikit, sarana dan prasarana di sekolah yang tidak memadai memicu guru tidak mengajarkan sastra secara maksimal. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif agar pembelajaran sastra berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menantang, efisien, tidak membosankan dan tujuan akhirnya tercapai, maka setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis (Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2019: 87).

Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru, wajib memperhatikan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), agar penyusunan RPP dapat lebih terukur terutama pada pemetaan KD dalam satu semester. Merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Identitas

Identitas terdiri atas identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, tahun pelajaran, dan alokasi waktu. Materi pokok diisi dengan materi pokok yang dirumuskan dari KD, sedangkan alokasi waktu diisi melalui analisis estimasi waktu atau penentuan alokasi waktu sebaiknya melalui analisis dari waktu yang dibutuhkan untuk pencapaian tiap IPK.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dituliskan dengan cara menyalin dari Permendikub nomor 21 tentang Standar Isi.

3. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Adapun rumusan KD dan IPK adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.1
Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

KOMPETENSI DASAR DARI KI 3	KOMPETENSI DASAR DARI KI 3
Lihat dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 Contoh 3.11dst.	Lihat dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 Contoh 4.11dst.
IPK merupakan penjabaran dari KD dengan memperhatikan hirarki KKO.	IPK merupakan penjabaran dari KD dengan memperhatikan hirarki KKO.

Cara menjabarkan IPK dari KD Contoh 3.11.1 ... 3.2.2 dst.	Cara menjabarkan IPK dari KD Contoh 4.11.1 4.2.2 ... dst.
--	--

4. Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran mengisyaratkan bahwa ada beberapa karakter kecakapan yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga bertujuan untuk menguatkan pilar pendidikan.

5. Materi Pembelajaran

Materi pokok dapat dirumuskan dari Kompetensi Dasar (KD), sedangkan materi ajar dirumuskan dari Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Secara rinci menjadi lampiran RPP. Selain itu, perlu diperhatikan juga materi pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih luas (*brood-based learning*) serta memanfaatkan berbagai sumber, termasuk sumber belajar digital dan sumber belajar berupa alam atau lingkungan masyarakat (*community-based learning*).

6. Media/Alat Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran. Media/alat pembelajaran sebagai sarana bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Media/alat pembelajaran akan memengaruhi iklim belajar, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan dikelola oleh guru. Dalam memilih media pembelajaran harus mempertimbangkan prinsip psikologi peserta didik, antara lain motivasi, perbedaan individu, emosi, partisipasi umpan

balik, penguatan, dan penerapan. Penggunaan media/alat pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

7. Bahan dan Sumber Belajar

Bahan dan sumber belajar adalah semua bahan dan sumber yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Bahan dan sumber belajar dapat berupa buku-buku pelajaran yang diwajibkan, buku pelajaran yang pernah dipakai yang masih sesuai, buku bacaan, bunga rampai, kamus, ensiklopedi, media cetak, surat kabar, media elektronik, data, orang, lingkungan, alam, sosial, budaya, narasumber, dan sebagainya. Penulisan sumber belajar di RPP harus jelas dan pasti.

8. Metode Pembelajaran

Contoh:

Pendekatan : Saintifik

Model Pembelajaran : Problem-based learning. Discovery Learning, Project-based learning.

Metode : diskusi, tanya jawab, penugasan

9. Kegiatan Pembelajaran

Peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan tatap muka di kelas, kegiatan terstruktur, dan kegiatan, mandiri. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan yang dipetakan dalam pertemuan. Setiap pertemuan memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan

Kegiatan tersebut meliputi:

- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- Menjelaskan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus dan RPP.

b) Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti

Kegiatan ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan metode/model. Yang harus diperhatikan adalah karakteristik dari setiap model pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diusung dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti harus nampak bahwa peserta didik menjadi pusat pembelajaran, atau pelaku pembelajaran. Dalam kegiatan inti harus nampak tahapan yang dilakukan peserta didik dari model atau metode pembelajaran yang dilakukan.

c) Kegiatan yang dilakukan dalam penutup

Kegiatan tersebut meliputi:

- Refleksi dan evaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya;
- Kegiatan penutup dapat diberikan penilaian akhir sesuai KD yang bersesuaian.

10. Penilaian

Penilaian dalam RPP mengukur ketercapaian indikator pencapaian kompetensi. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa teknik penilaian. Penilaian dilakukan dengan merujuk pada kisi-kisi soal yang dijabarkan dari indikator pencapaian kompetensi.

Instrumen penilaian biasanya dilampirkan dalam RPP. Sebelum menyusun instrument penilaian, terlebih dahulu menyusun kisi-kisi soal yang dijabarkan dari indikator pencapaian kompetensi. Adapun format kisi-kisi soal adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Format Kisi-Kisi Penyusunan Soal

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal	Format/Sumatif

Keterangan: *)

Level kognitif 1 = pengetahuan/pemahaman (C1-2)

Level kognitif 2 = aplikasi/penerapan (C3)

Level kognitif 3 = penalaran (C4-6)

Jenis penilaian antara lain: (1) penilaian sikap, (2) penilaian pengetahuan, dan (3) penilaian keterampilan.

a) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan melakukan observasi maupun wawancara yang dicatat dalam jurnal perkembangan sikap. Untuk bahan konfirmasi bisa dilakukan penilaian diri atau penilaian antar teman. Catatan perkembangan sikap hasil pengamatan didokumentasikan dengan menggunakan format jurnal sebagai berikut.

Tabel 2.3
Format Jurnal Perkembangan Sikap

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	KEJADIAN/PERILAKU	BUTIR SIKAP	POS/NEG (+/-)	TINDAK LANJUT

Keterangan:

1. Nomor urut;
2. Hari dan tanggal kejadian;
3. Nama peserta didik yang menunjukkan perilaku yang menonjol baik positif maupun negatif;
4. Catatan kejadian atau perilaku yang menonjol baik positif maupun negative;
5. Diisi dengan butir sikap dari catatan pada kolom kejadian;

6. Diisi dengan (+) untuk sikap positif dan (-) untuk sikap negatif.

b) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tulis, lisan, maupun penugasan. Tes tulis bisa berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Untuk menyusun soal HOTS perlu dipersiapkan: (1) stimulus dan menarik dan kontekstual; (2) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kaidah penulisan butir soal; (3) membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

c) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan tes kinerja (unjuk kerja), proyek, dan portofolio. Penilaian kinerja merupakan penilaian untuk melakukan suatu tugas dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Pada saat penyusunan instrument penilaian kinerja, perlu dipersiapkan rubrik penilaiannya. Untuk penilaian proyek, tugas yang harus diselesaikan memerlukan periode/waktu tertentu. Tugas proyek dapat berupa rangkaian kegiatan mulai dari (perencanaan), (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian, (4) pengolahan, (5) penyajian data, dan (6) pelaporan. Sedangkan untuk portofolio, bisa berupa kumpulan dokumen atau teknik penilaian.

F. Penelitian Relevan

Berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu “*Senyum Karyamin Sebuah Tinjauan Stilistika*” oleh Jabrohim (2014), “Aspek-Aspek Stilistika *Novel Lalita* Karya Ayu Utami” oleh Nurul Setyorini,

“Penggunaan Ungkapan Jawa dalam *Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu* Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)” oleh Burhan Nurgiyantoro (2014), “Diksi dan Majas dalam *Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W.S.” oleh Munir, Syaiful dkk. (2013), “Aspek Stilistika dalam *Antologi Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh Wiwit Supriyatin (2016).

a. “*Senyum Karyamin* Sebuah Tinjauan Stilistika” oleh Jabrohim (2014)

Hasil penelitian diperoleh bahwa cerpen-cerpen yang diteliti bermuara pada sistem nilai yaitu sikap hidup khas masyarakat Jawa tradisional. Nilai-nilai ini meliputi sikap sabar, ‘*riila*’ dan *nrimo*. Selain itu, penggunaan kosa kata Jawa dimaksudkan untuk menghadirkan efek estetis yang tidak bisa ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Pada analisis pemakaian gaya kata, kalimat maupun bahasa figuratif banyak menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Gaya bahasa yang dominan meliputi penggunaan gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola, dan repetisi. Pemanfaatan gaya bahasa dimaksudkan untuk mengungkapkan gagasan pengarang sekaligus sebagai upaya pengarang dalam mencapai efek estetis yang diinginkan (Jabrohim, 2014).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek stilistika dari unsur pemakaian bahasa figuratif yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi, metafora, dan hiperbola. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji aspek penggunaan kosakata dan ungkapan bahasa Jawa dimaksudkan untuk menghadirkan efek estetis yang tidak bisa ditemukan padanannya dalam

bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji unsur pemakaian bahasa figuratif, fungsi bahasa dalam cerpen, dan pembelajarannya di SMP.

b. “Aspek-Aspek Stilistika Novel *Lalita* Karya Ayu Utami” oleh Nurul Setyorini

Hasil penelitiannya diperoleh pembuktian penggunaan diksi asing yaitu diksi bahasa Sansekerta dan kosakata sejarah Budha, citraan yang diperoleh berkaitan erat dengan citraan pendengaran dan penglihatan. Gaya bahasa diciptakan untuk memperoleh nilai estetis. Kajian kalimat pada novel “Lalita” meliputi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat panjang, dan kalimat pendek (Setyorini, Nurul. 2016). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek stilistika dari unsur penggunaan gaya bahasa. Perbedaannya penelitian tersebut mengkaji penggunaan diksi asing dan citraan, sedangkan penelitian ini mengkaji unsur penggunaan bahasa figuratif, fungsi bahasa dalam cerpen, dan pembelajarannya di SMP. Penelitian tersebut mengkaji novel sedangkan penelitian ini mengkaji antologi cerpen.

c. “Penggunaan Ungkapan Jawa dalam *Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu* Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)” oleh Burhan Nurgiyantoro (2014)

Hasil penelitiannya berupa kandungan makna, penggunaan kata, dan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi “Tirta Kamandanu” Karya Linus Suryadi (Nurgiyantoro, Burhan. 2014). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek stilistika dari unsur penggunaan bahasa figuratif yaitu idiom atau ungkapan. Perbedaannya penelitian tersebut mengkaji unsur kandungan makna, penggunaan kata dan ungkapan bahasa Jawa dalam

puisi “Tirta Kamandanu” karya Linus Suryadi, sedangkan penelitian ini mengkaji unsur penggunaan bahasa figuratif, fungsi bahasa dalam antologi cerpen “Dari Pemburu ke Terapeutik” Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , dan pembelajarannya di SMP.

d. “Diksi dan Majas dalam *Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.*” oleh Munir, Syaiful dkk. (2013)

Hasil penelitiannya berupa pembuktian adanya wujud penggunaan diksi dan majas (Munir, Syaiful dkk.2013). Persamaan penelitian tersebut sama-sama mengkaji aspek stilistika unsur pemakaian bahasa figuratif yaitu penggunaan majas. Perbedaannya penelitian tersebut mengkaji penggunaan diksi dalam kumpulan puisi “Nyanyian dalam Kelam” karya Sutikno W.S., sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan idiom (ungkapan), fungsi bahasa dalam antologi cerpen “Dari Pemburu ke Terapeutik” Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, dan pembelajarannya di SMP.

e. “Aspek Stilistika dalam *Antologi Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma*” oleh Wiwit Supriyatini (2016)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Keunikan pemakaian kosakata pada cerpen yang diteliti dilatarbelakangi oleh sosiokultural pengarang. Sisi keunikan kosakata bahasa asing dalam cerpen “Sepotong senja untuk Pacarku” dan “Telepon dari Aceh” terletak pada keunikannya dalam menggunakan kosakata asing yang dapat membangun imajinasi dan penokohan cerita. (2) Kekhasan pemakaian bahasa figuratif dimaksudkan sebagai sarana retorika yang memiliki kekuatan estetis, dan membangun imajinasi pembaca. (3)

Proses substitusi , pelesapan akan berpengaruh secara signifikan terhadap penyampaian gagasan, ide, pikiran, dan daya imajinasi, serta kekuatan estetis yang akan dibangun pengarang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek stilistika unsur penggunaan bahasa figuratif dalam cerpen. Perbedaannya penelitian tersebut mengkaji unsur penggunaan keunikan kosakata berupa kosakata bahasa asing dalam antologi cerpen “Senja dan Cinta yang Berdarah” karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji unsur penggunaan idiom (ungkapan), fungsi bahasa dalam antologi cerpen mastera “Dari Pemburu ke Terapeutik” Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , dan pembelajarannya di SMP.

G. Kerangka Pikir

Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional merupakan hasil kegiatan Program Penulisan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) yang beranggotakan tiga negara anggota, yakni, Brunei Darusalam, Indonesia, dan Malaysia putaran pertama tahun 1998 dan putaran kedua tahun 2003, telah bersepakat untuk ‘berbagi tugas’ dalam mewujudkan cita-cita mengembangkan sastra berbahasa Melayu/Indonesia di peringkat Internasional. Tugas umum yang pelaksanaannya dibagi antarnegara anggota pendiri mencakupi kegiatan penelitian, penyusunan, pemasyarakatan, dan pembinaan kehidupan kesastraan (Sugono, Dendy dan Abdul Rozak Zaidan. 2005).

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* tidak terlepas dari dua tarikan antara menjadi sajian peristiwa semata-mata pada satu sisi ekstrim dan menjadi paparan pemikiran semata-mata pada sisi ekstrim lainnya. Ada cerpen yang berisi tuturan tentang seseorang dan lainnya menghadapi persoalan, terlibat dalam suatu peristiwa dilengkapi dengan dirinya atau dengan kita sebagai pelaku pembacanya dan dialog dengan tokoh lain yang turut terlibat dalam peristiwanya langsung. Ada cerpen yang memaparkan pemikiran pengarang, mungkin berupa monolog yang terkadang menyapa kita selaku pembaca tentang berbagai pemikiran yang terkait dengan pokok persoalan yang dipilihnya. Ada juga cerpen yang mengandung porsi peristiwa dan porsi pemikiran secara porposional.

Secara umum cerpen karya Mastera ini memiliki banyak keistimewaan diantaranya memiliki kekhasan tersendiri yang original dalam cerpen tersebut. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai kebahasaan dalam cerpen dapat dikaji dari parameter linguistik yakni melalui analisis stilistika.

Di dalam penelitian ini teori yang digunakan secara umum dinilai berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan (penelitian relevan). Penelitian relevan menggunakan teori struktural dengan kajian aspek stilistika, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan diri pada teori stilistika secara murni pada aspek bahasa figuratif dalam Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dengan objek kajian berupa karya sastra prosa. Oleh karena itu, teori yang digunakan dinilai sedikit

berbeda sehingga prosedur penelitian yang digunakan juga akan berbeda. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dipaparkan pada bab III.

Kajian stilistika Antologi Cerpen Mastera *Dari Pemburu ke Terapeutik* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional ini akan menitikberatkan pada teori stilistika dengan menganalisis aspek bahasa figuratif. Penggunaan bahasa figuratif lebih dikhususkan pada analisis idiom, simile, metafora, metonimia, personifikasi, hiperbola, asosiasi, dan retorik. Dalam penelitian ini juga akan di kaji tentang fungsi bahasa menurut teori Finochiaro yang terdiri atas fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi interpersonal, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif.

Berikut disajikan bagian kerangka pikir dalam penelitian ini.

